

BAB V

INTERPRETASI

Dalam Interpretasi ini penulis bermaksud untuk mendiskripsikan beberapa hasil temuan lapangan yang terkait dengan pokok masalah, yaitu kajian tentang partisipasi atau aktivitas Dewan Masjid Indonesia (DMI) Jawa Timur periode 1991-1996 beserta faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi oleh DMI. Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebuah teori. Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka teori ini terbentuk berdasarkan atas data lapangan.

Data lapangan yang dihasilkan dari penelitian bentuk kualitatif ini, akan dibandingkan dengan teori-teori yang berhubungan dengan temuan tersebut. Oleh karena itu perlu untuk memahami terhadap segala aspek masyarakat dan manusia sebagai anggota masyarakat.

Maka dari itu, yang perlu ditampilkan dalam analisa atau interpretasi data adalah data yang dilakukan dalam suatu proses. Maksudnya adalah bahwa pelaksanaan analisa sudah dimulai saat pengumpulan data pertama yang dilakukan secara intensif, yakni setelah peneliti meninggalkan lapangan penelitian. Sebagaimana anjuran Lexy Moleong (1991 : 104) bahwa proses yang demikian itu agar analisa data beserta penafsirannya secepatnya dilakukan, jangan sampai menunggu data tersebut menjadi kadaluwarsa.

Karena temuan atau teori ini berasal dari data empiris tertentu, maka untuk keperluan ilmiah akan dibandingkan dengan teori-teori yang sudah digeneralisasikan dengan tujuan mendapatkan suatu kesimpulan yang relevan dengan maksud diadakan penelitian ini.

A. BEBERAPA HASIL TEMUAN LAPANGAN

Dari penelitian yang berjudul "Dewan Masjid Indonesia (DMI) Sebagai Organisasi Dakwah (Studi Tentang Kegiatan DMI Jawa Timur Dalam Kegiatan Dakwah)", maka dapat dipaparkan beberapa hasil temuan lapangan sebagai berikut :

1. Kurang memadainya dana baik dari Pemda Tk. I maupun masyarakat, membuat kegiatan menjadi kurang maksimal, bahkan ada kegiatan yang telah diprogramkan namun tidak terlaksana karena faktor dana. Dana dari Pemda Tk. I terbatas, sementara masyarakat masih belum paham tentang eksistensi DMI dalam proses dakwah melalui masjid. Faktor ini tentunya membuat para pengurus harus lebih kreatif dalam menyalahi teknik penggalian dana dan berupaya mencari sumber-sumber dana lain. Disamping itu harus pandai-pandai memanfaatkan momen, khususnya berkaitan dengan program pemerintah dalam bidang spiritual dan pendidikan. Hal ini terbukti telah dilakukan oleh pengurus dengan mengacu pada program-program pemerintah, seperti perpustakaan masjid, koperasi masjid dan lain-lain.
2. Kurangnya sumber daya manusia yang profesional di bidangnya, menyebabkan organisasi kurang berkembang dengan baik. Sumber daya yang dimaksud disini adalah sumber daya pengelola/pengurus DMI. Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa banyak pengurus yang tidak aktif dan penempatan job yang kurang sesuai dengan bidang dan kemampuan individual pengurus. Belum lagi persoalan kurangnya kemampuan manajerial, dan lain-lain.

3. Kurang proposionalnya penanganan terhadap suatu program atau proyek kegiatan. Hal ini dapat mengakibatkan kualitas kegiatanpun akan menurun. Hal ini dicontohkan pada proyek kerjasama tabungan dengan Bank Jatim. Setelah proposal kerjasama disepakati ternyata prakteknya sangat sulit dilaksanakan.
4. Kurangnya kesadaran para ta'mir untuk mau bekerjasama dengan Dewan Masjid Indonesia (DMI) untuk memposisikan masjid sesuai dengan fungsinya, untuk mengembangkan kegiatan dan lain sebagainya. Ini juga merupakan hambatan yang cukup berat bagi DMI, karena masjid adalah merupakan obyek utama dari segala kegiatan Dewan Masjid Indonesia.
5. Disamping faktor penghambat yang dihadapi, sebetulnya DMI Jawa Timur mempunyai potensi atau faktor pendukung yang merupakan modal dan dapat dikembangkan. Diantara faktor pendukung tersebut adalah (a) Adanya dorongan/motivasi ibadah dalam melaksanakan tugas kepengurusan, (b) Adanya dukungan pemerintah, (c) Adanya dukungan masyarakat khususnya dalam pembangunan masjid dan (d) Pengalaman pengurus dalam bidang organisasi yang cukup memadai walaupun tidak semuanya.

B. RELEVANSI TEMUAN DENGAN TEORI

Perlu diketahui bahwa dalam interpretasi ini terdapat konsekwensi untuk membandingkan hasil temuan dengan teori. Data yang dihasilkan dari lapangan, dipertemukan dengan teori yang berlaku. Sedangkan teori yang dikemukakan tersebut adalah hanya berlaku pada seting penelitian.

Semua pembahasan yang telah tertera pada pembahasan di depan pada dasarnya merupakan suatu proses kegiatan dakwah yang dilakukan dalam rangka berupaya untuk mencapai nilai-nilai tertentu sesuai dengan tujuan dakwah itu sendiri.

Berikuti ini akan dikemukakan beberapa pernyataan para ahli atau teori yang dikemukakan para pengamat Islam yang berkaitan dengan dengan hasil temuan di lapangan.

Dewasa ini pengertian dan persepsi masyarakat tentang dakwah sudah mengalami perubahan dan perkembangan. Kegiatan pembangunan dan pengembangan masyarakat dapat disebut dakwah apabila kegiatan itu didasarkan pada filosofi dakwah, yaitu membawa orang-orang dan masyarakat dari kekufuran menuju keimanan. Dakwah dapat meliputi segala bentuk kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan masyarakat dan pembangunan (Dawam Rahardjo, 1993 : 158-160).

Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi ia harus berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan (sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lain). Selama ini dakwah mengajarkan kepada umat bahwa Islam datang membawa rahmat untuk seluruh alam tentunya lebih-lebih lagi untuk pemeluknya. Tetapi sangat disayangkan bahwa kerahmatan tersebut tidak dirasakan menyentuh segi-segi kehidupan kaum muslimin. Hal di atas disebabkan antara lain karena yang menyentuh mereka dari ajaran agama selama ini baru segi-segi ibadah ritual (

(ibadah murni), sedangkan segi-segi lainnya walaupun disentuh dan dilaksanakan dalam bentuk individual dan tidak dalam bentuk kolektif.

Tidak dapat disangkal bahwa keterbelakangan dibidang ekonomi adalah suatu keterbelakangan intelektual. Kerapuhan dibidang ekonomi merupakan bencana sosial yang mengancam eksistensi agama (Quraish Shihab, 1994 : 194). Dakwah bil hal diharapkan menunjang segi-segi kehidupan masyarakat, sehingga pada akhirnya setiap komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan dan kepentingan anggotanya, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan masyarakat.

Organisasi dakwah adalah suatu bentuk penyampaian dakwah dengan alat organisasi, baik organisasi politik, sosial dan lainnya (Abdul Kadir Munsyi, 1991 : 42). Kalau kita mau jujur, sebenarnya keruntuhan-keruntuhan yang sering terjadi dalam perjalanan dakwah, banyak dipengaruhi oleh faktor kelembagaan, personalia, dan tekanan kondisi (Fathi Yakan, 1991 : 55).

Persoalan kurang adanya perhatian masyarakat maupun takmir tentang eksistensi dan kiprah DMI maka perlu diperhatikan faktor penyebab serta terus berupaya untuk membangkitkan kesadaran pada diri mereka. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh I. L. Pasaribu (1992 : 364) bahwa sebenarnya masyarakat itu akan berpartisipasi dalam pem-

berpartisipasi aktif dalam pembangunan di segala bidang, menaklata dalam dirinya terbagkit rasa kesadaran dan tanggungjawab yang tinggi”.

Berbagai unsur yang terikat, baik pengurus, takmir masjid maupun masyarakat, harus menyadari akan fungsi masjid yang sebenarnya. Masjid didirikan semata-mata untuk mengabdikan kepada Allah atas dasar taqwa, mencapai ridlo Allah, membina umat yang berakhlakul karimah dan melaksanakan amar ma’kumr nahil munkar.

Untuk mencapai maksud di atas, maka masjid harus diposisikan sebagai pusat ibadah, pusat pengembangan masyarakat dalam rangka meningkatkan pendidikan, keterampilan, kecerdasan, kesehatan serta kesejahteraan pada umumnya, sebagaimana dilakukan umat Islam sejak awal sejarah perkembangan Islam.

Oleh karena itu dalam upaya berpartisipasi aktif pada proses pembangunan bangsa untuk mencapai masyarakat adil dan makmur, material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, sangatlah perlu mengoptimalkan peran serta masjid dalam mewujudkan persatuan umat Islam Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, maka disini akan dikemukakan beberapa ayat Al-Qur’an sebagai berikut :

1. Dalam Surat Al-Taubah ayat 108, berbunyi :

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيمَرْجَلَيْهِ يَتَطَهَّرُونَ وَاللَّهُ يَحِبُّ الْمُطَهِّرِينَ •

Artinya : “Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya terdapat orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih”.

2. Surat Al-Taubah ayat 18 :

انما ياء مر مساجد الله من امن بالله واليوم الاخر واقام الصلاة واتى الزكاة
ولم يخش الا الله فعسى لك ان يكون من المهتدين •

Artinya : "Hanyalah yang memalearkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka itulah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk".

3. Surat Al-Jin ayat 18 :

• وان المساجد لله فلا تدعوا مع الله احدا •

Artinya : "Dan sesungguhnya masjid-masjid adalah kepunyaan Allah, maka janganlah kamu menyembah seseorangpun didalam-nya selain menyembah kepada Allah".

C. GAGASAN PENELITIAN

Pada dasarnya dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Karena pentingnya, maka seluruh umat Islam disuruh untuk melaksanakan dakwah. Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh masyarakat (manusia). Begitu pula sebaliknya, tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya akan lenyap dari muka bumi.

Dalam kehidupan masyarakat, dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju terwujudnya masyarakat yang harmonis, bahagia dan amanat walidali, yaitu umat yang bersatu. Ajaran Islam yang diajarkan melalui berbagai pendekatan dakwah, dapat

menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari kehancuran yang menimpa dirinya.

Dakwah Islam adalah suatu kerangka tata pikir manusia untuk mengembangkan ajaran-ajaran Islam secara kaffah (keseluruhan). prospektif ini memandang bahwa dakwah Islam perlu disampaikan dengan tidak menyenampungkan aspek-aspek teoritik dan praktis.

Aspek teoritik dari dakwah Islam adalah menyeru dan mengajak umat manusia ke jalan Allah SWT, agar menerima dan menjadikan Dinul Islam sebagai satu-satunya pedoman dalam hidup, sedangkan aspek praktisnya adalah selalu bersedia melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh Islam. Ajakan ini sifatnya tidak memaksa, siapa saja boleh menentukan alternatifnya untuk bergabung, memeluk Islam dan memahaminya. Dengar kata lain, menyeru dan mengajak umat manusia kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran adalah kewajiban mutlak bagi semua umat Islam yang telah diberi kitab untuk melaksanakannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Huran ayat 104 :

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويامرؤن بالمعروف وينهون عن المنكر اولئك هم المفلحون *

Artinya : "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung". (Al-Qur'an dan Terjemah, 1984 : 93).

Selubungan dengan ayat di atas, banyak para ilmuwan muslim yang memberikanta'rif dakwah antara lain Muhaamad Natsir dalam

bukunya Fungsi Dakwah Islam Dalam Rangka Perjuangan, yang dikutip oleh Rosyad Shaleh (1977 : 8-9) memberikan definisi dakwah yaitu :

“ Usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan dan membimbing pengalamannya dalam perkehidupan perseorangan, perkehidupan berumah tangga (usroh), perkehidupan bermasyarakat dan bernegara”.

Nasruddin Latif juga memberikan definisi dakwah yang dikutip oleh Rosyad Shaleh (197 : 9) adalah ; “ Setiap usaha atau aktifitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT. sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariah serta akhlaq Islamiyah”.

Begitu pula Thoha Yahya Oemar (1983 : 1) memberikan definisi dakwah yakni ; “Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat”.

Dari beberapa uraian di atas, walaupun ada perbedaan persepsi dalam memberikan rumusan mengenai dakwah, akan tetapi bila dibandingkan antara satu dengan yang lainnya mempunyai maksud dan tujuan yang sama, yaitu sebagai proses penyampaian ajaran Islam dari seseorang kepada umat manusia. Kata proses itu sendiri oleh Rosyad Shaleh yang dikutip oleh Imam Sayuti Farid (1988 : 21) diartikan sebagai

"Rangkaian perbuatan yang mengandung makna tertentu yang memang dikehendaki pelaku dari perbuatan itu sendiri".

Sebagai suatu proses, maka dakwah Islam seharusnya ditopang oleh seperangkat unsur-unsur tertentu antara yang satu dengan yang lain tidak dikesampingkan, sebagaimana antara tokoh masyarakat, tokoh agama dan warga masyarakat. Mereka harus selalu saling bahu-membahu serta saling berhubungan erat dalam menciptakan keharmonisan di lingkungan masyarakat.

Dalam penelitian ini, proses dakwah yang dilaksanakan oleh Dewan Masjid Indonesia (DMI) Jawa Timur terdapat saling keterkaitan antara pengurus DMI sebagai pengelola organisasi, takmir masjid dan masyarakat serta Pemerintah.

Pengurus harus mengerti posisi dan tugas yang harus dilaksanakan. Dia harus mampu menjalin hubungan dan kerjasama yang baik dengan pemerintah dan juga para takmir masjid serta masyarakat lainnya. Dengan adanya hubungan yang baik ini maka pelaksanaan kegiatan akan lebih baik dan lancar, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik pula.